

Dinamika Paradigma Integrasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Natta Riviana¹, Edi Yusrianto², Arbi Yasin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: nattariviana83@gmail.com¹, ediyusrianto-uinsuska@ac.id²,
arbiyasin@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dinamika paradigma integrasi keilmuan pada 2 lembaga PTKIN yaitu di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedua UIN ini memiliki konsep integrasi keilmuan yang berbeda dalam merespons tantangan akademik dan sosial di era modern. Fokus dari penelitian ini pada analisis mendalam mengenai bagaimana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengandalkan tinjauan literatur dari berbagai sumber seperti buku dan karya ilmiah. Hasil utama dari riset ini memperlihatkan bahwa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menerapkan model integrasi interkonektif, sebuah konsep yang dicetuskan oleh Amin Abdullah, yang dikenal dengan istilah "jaring laba-laba" dalam kerangka integrasi ilmu. Sementara itu, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan esensi paradigma ilmu dengan menggunakan konsep 'pohon ilmu'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi model 'pohon ilmu' untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan, yang mana model ini sangat kuat di bagian dasar dari ilmu pengetahuan. Namun model integrasi ini masih ada kekurangan dari segi filosofis. Dan juga metode integrasi ilmu yang di pakai masih tergolong islamisasi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Integrasi Keilmuan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Abstract

This study aims to discuss the dynamics of the scientific integration paradigm at 2 PTKIN institutions, namely at the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta and Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. These two UINs have different concepts of scientific integration in responding to academic and social challenges in the modern era. The focus of this research is on an in-depth analysis of how the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta integrates Islamic principles with modern science. This research uses a descriptive qualitative method, relying on literature review from various sources such as books and scientific works. The main result of this research shows that Sunan Kalijaga State Islamic University applies an interconnective integration model, a concept coined by Amin Abdullah, known as the "spider web" in the framework of science integration. Meanwhile, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang applies the essence of the paradigm of science by using the concept of 'tree of knowledge'. The results showed that the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang adopted the 'tree of science' model to integrate science, which is very strong in the basic part of science. However, this integration model still has shortcomings from a philosophical point of view. And also the method of integration of science used is still classified as the Islamization of science.

Keywords: *Scientific Integration, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang*

PENDAHULUAN

Konsep integrasi ilmu, yang merupakan salah satu dari empat cara pandang hubungan ilmu dan agama (selain konflik, independensi, dan dialog), pada dasarnya adalah upaya untuk menyatukan kembali ilmu dan agama yang sebelumnya terpisah. (Nanat Fatah Nasir:2012). Kedua, Pandangan integrasi juga mencakup keyakinan bahwa ilmu dan agama adalah sebuah kesatuan yang mendasar, atau kesatuan primordial.

Ilmu pengetahuan sangat berpengaruh dalam memajukan peradaban manusia. Oleh karena itu, dialog yang menggabungkan perspektif ilmu, agama, dan budaya menjadi sangat penting di masa sekarang. Integrasi ini merupakan fenomena yang menandai zaman ini. (Baiti:2017).

Meskipun integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat diupayakan, terdapat perbedaan mendalam pada fondasi keberadaan, cara pengetahuan diperoleh, dan nilai-nilai yang mendasari keduanya, maka diperlukan parameter-parameter spesifik untuk mencapai integrasi yang komprehensif. Penambahan justifikasi ayat Al-Qur'an atau pemberian label Arab/Islam pada istilah keilmuan saja tidaklah memadai, tetapi diperlukan transformasi paradigma pada fondasi keilmuan, agar sesuai dengan khazanah keilmuan Islam yang mencakup realitas metafisik, religius, dan teks suci (Akbarizan:2014).

Agar ilmu pengetahuan tidak bersifat sekuler, landasan ontologis atau pandangan dunia yang berlandaskan tauhid sangatlah penting. Demikian pula, epistemologi yang Islami diperlukan agar cara kita memperoleh ilmu tidak bersifat eksploitatif. Namun, integrasi ilmu tidak akan bermakna tanpa moralitas yang baik, sehingga aspek aksiologi perlu mendapat perhatian. (Thoyyar: 2012)

Penyatuan ilmu pengetahuan dilakukan melalui dua cara utama. 'Islamisasi ilmu pengetahuan', yang dikembangkan oleh cendekiawan seperti Al-Faruqi dan Al-Attas, bertujuan untuk mengatasi masalah yang timbul akibat pemisahan ilmu dan agama, dengan mengembalikan ilmu ke landasan tauhid. Sebaliknya, 'Ilmuisasi Islam', yang diusulkan oleh Kuntowijoyo, berfokus pada pengembangan teori ilmu pengetahuan yang berlandaskan Al-Qur'an, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma melalui objektivikasi (Fithriani Gade :2020).

Pembahasan mengenai integrasi ilmu pengetahuan Islam di kalangan intelektual pendidikan Islam Indonesia masih belum menghasilkan tipologi pemikiran yang jelas, terstruktur, dan sistematis. Perubahan status IAIN/STAIN menjadi UIN juga belum secara signifikan menunjukkan perkembangan peta pemikiran keilmuan Islam. Sehingga, berbagai ide mengenai integrasi ilmu pengetahuan, termasuk penerapannya dalam bentuk perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN, terus dikembangkan. (Huzni Thoyyar, 2012). Pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan signifikan melalui transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Transformasi ini tidak sekadar perubahan struktural, melainkan juga membawa implikasi terhadap paradigma keilmuan yang dikembangkan di lingkungan akademik. Upaya mengintegrasikan ilmu keislaman dan ilmu umum secara harmoni tanpa menghilangkan identitas keislaman merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh UIN. Sejumlah lembaga pendidikan tinggi Islam, yang sebelumnya berstatus Sekolah Tinggi atau Institut, telah mengalami perubahan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Contohnya adalah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam konteks ini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi dua institusi yang terdepan dalam mengembangkan konsep integrasi keilmuan dengan pendekatan yang berbeda.

Paradigma integrasi(penggabungan)-interkoneksi(penghubungan) merupakan pendekatan keilmuan yang di gunakan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. yang bertujuan untuk menjalin dialog antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Model ini berupaya menciptakan hubungan yang saling melengkapi antara berbagai bidang ilmu, dengan tetap menjadikan prinsip-prinsip keislaman sebagai landasan utama. Sementara itu, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

menerapkan model integrasi yang berpusat pada Islamisasi ilmu, yang mengutamakan bahwa setiap disiplin ilmu harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dengan menggunakan pendekatan sufistik dan karakter ulul albab. Model ini tidak hanya mengedepankan penguasaan ilmu, tetapi juga pengembangan karakter dan spiritualitas para mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam perkembangan dan perubahan paradigma integrasi keilmuan yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Studi ini akan meneliti bagaimana konsep integrasi diimplementasikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, serta bagaimana dampaknya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter lulusan dari kedua universitas tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan model integrasi keilmuan yang lebih efektif untuk perguruan tinggi Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dinamika paradigma integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep, implementasi, serta tantangan integrasi keilmuan di kedua institusi tersebut.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis fenomena integrasi keilmuan di dua UIN dengan menelaah konsep, kebijakan, serta dampak penerapan paradigma integrasi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana proses dan dinamika berlangsung dalam konteks akademik dan kelembagaan. Kedua universitas ini dipilih karena memiliki konsep integrasi keilmuan yang berbeda namun sama-sama berperan penting dalam pengembangan model keilmuan Islam di Indonesia. Diharapkan nantinya dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika paradigma integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Keilmuan

Istilah integrasi merujuk pada proses penggabungan berbagai elemen yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Ini melibatkan pengorganisasian berbagai usaha dan bagian agar bekerja sama secara harmonis dalam mencapai tujuan bersama. Integrasi mensyaratkan adanya penggabungan dan penghubungan antara dua atau lebih elemen, baik itu dalam bentuk materi, pemikiran, atau pendekatan. Sedangkan interkoneksi adalah proses menghubungkan dan mengasosiasikan berbagai elemen yang berbeda, seperti materi, pemikiran, atau pendekatan, sebagai langkah awal sebelum integrasi penuh dapat dicapai (Abdullah, 2007).

Penerapan integrasi keilmuan dapat dilakukan pada tiga tingkatan utama. Pertama, tingkatan filosofis, yang melibatkan penggabungan dan penghubungan konsep-konsep melalui diskusi logis yang bernilai eksistensial dan humanistik. Kedua, tingkatan materi, yang mencakup penggabungan melalui program pendidikan, pembentukan disiplin ilmu interdisipliner, dan penggabungan dalam pengajaran. Ketiga, Tingkat metodologis melibatkan penggabungan disiplin ilmu yang berbeda, seperti penelitian otak dengan sudut pandang Islami, menggunakan metode yang sesuai. Dalam konteks ini, kualitas informasi dan kemampuan demonstrasi menjadi kunci hasil pembelajaran berbasis interkoneksi. Selain itu, pendidik perlu mahir dalam memperoleh sumber pemahaman yang beragam. (Bastaman, 1996).

Konsep Integrasi Keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dalam upaya untuk menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem akademik yang harmonis, yang disebut sebagai integrasi keilmuan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di Indonesia memiliki pendekatan yang berbeda.

a. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Paradigma Integrasi-Interkoneksi

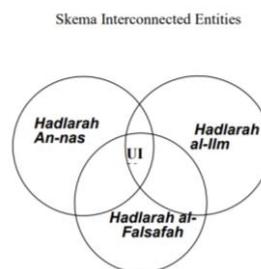
Perubahan status IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga membawa dampak pada tiga aspek utama: keilmuan, akademik, dan kelembagaan. Dalam hal keilmuan, UIN Sunan Kalijaga mengemban tugas yang lebih luas untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum yang sebelumnya terpisah. Dalam bidang akademik, UIN Sunan Kalijaga membuka sepuluh program studi baru. Sementara itu, dalam bidang kelembagaan, mereka mendirikan fakultas-fakultas baru yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Pada tahun 2004, UIN Sunan Kalijaga memiliki tujuh fakultas, dan pada tahun 2012, mereka menambah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Sebagai hasil dari perubahan status dari IAIN menjadi UIN, UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2004 mengusung paradigma integrasi dan interkoneksi dalam pengembangan keilmuan. Hal ini mencerminkan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga untuk menjadi pusat pendidikan terkemuka yang memberikan layanan pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan pengembangan ilmu agama, sosial, dan sains/teknologi dengan paradigma integrasi interkoneksi. Misi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga adalah untuk memposisikan diri sebagai PTKIN unggulan di Indonesia dan sebagai pusat studi Islam bertaraf dunia pada tahun 2024. Paradigma yang diusung Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ini adalah bentuk nyata dari visi dan misinya, yaitu dengan melakukan dialog keilmuan yang menggabungkan dan menghubungkan antara ilmu-ilmu keislaman, serta antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Mengingat setiap disiplin ilmu memiliki batasannya masing-masing, maka kolaborasi, dialog, dan penggunaan metode dari disiplin ilmu lain sangat diperlukan untuk saling melengkapi. Ini adalah upaya untuk membangun dialog antara tiga fondasi keilmuan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: hadlarah an-nas, hadlarah al-ilm, dan hadlarah al-falsafah. Sehingga, setiap mata kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga harus menunjukkan adanya keterpaduan antara ketiga unsur ilmu tersebut. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan dilakukan secara terintegrasi, bukan terkotak-kotak.

Penyelarasan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum melalui pendekatan integrasi-interkoneksi diwujudkan dalam susunan mata kuliah yang meliputi tiga dimensi perkembangan ilmu, yakni hadlarah an-nas, hadlarah al-ilm, dan hadlarah al-falsafah. Tujuannya adalah untuk mencapai kesatuan ilmu yang terpadu dan saling terkait. Diharapkan bahwa proses ini akan mampu menjadi jalan keluar bagi berbagai masalah yang menimpa umat manusia dan lingkungan hidup saat ini, yang muncul akibat kurangnya perhatian dari suatu bidang ilmu terhadap bidang ilmu lainnya (pendekatan yang terkotak-kotak) yang telah lama berlangsung.

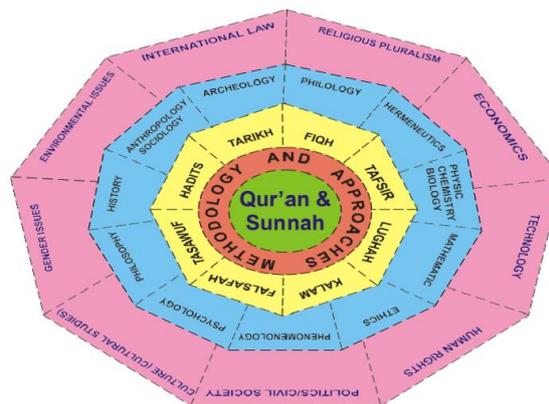


Perkembangan peradaban manusia yang signifikan merupakan hasil kontribusi ketiga entitas keilmuan tersebut. Akan tetapi, konfigurasi hubungan yang terisolasi (isolated) di antara ketiganya diyakini oleh masyarakat dunia sebagai sumber permasalahan dunia kontemporer, yang mencakup krisis lingkungan hidup, ekonomi, moralitas, religiusitas, dan dimensi lainnya. Dalam paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga, konfigurasi tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk keilmuan yang interkoneksi atau interconnected entities. (Waston : 2016)



Dalam kerangka interconnected entities, setiap bidang ilmu menyadari bahwa mereka memiliki batasan. Maka dari itu, mereka perlu berdialog, bekerja sama, dan menggunakan metode dari bidang ilmu lain untuk menutupi kekurangan yang timbul ketika mereka berdiri sendiri dan terpisah. ujuan kurikulum UIN Sunan Kalijaga adalah untuk menunjukkan keterkaitan antara hadlarah an-nas, hadlarah al-ilm, dan hadlarah al-falsafah. Pendekatan integratif-interkonektif, yang menyatukan wahyu Ilahi dengan hasil pemikiran manusia, bertujuan untuk mencegah sekularisasi dan keterasingan manusia. Diharapkan bahwa konsep reintegrasi epistemologi dapat menyelesaikan konflik antara pandangan sekularisme yang berlebihan dan fundamentalisme yang kaku. Hal ini karena Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pusat keilmuannya, yang dikaji dengan berbagai pendekatan dan metodologi. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi sumber inspirasi bagi berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu-ilmu keislaman hingga ilmu-ilmu modern. Hadlarah An-nas menunjukkan pentingnya penghayatan nilai-nilai keagamaan, hadlarah al-ilm menunjukkan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan yang objektif dan inovatif, dan hadlarah al-falsafah menunjukkan pentingnya penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial. Secara ringkas, Hadlarah Annas memastikan identitas keislaman, hadlarah al-ilm menjamin profesionalisme dan keilmuan yang tinggi, dan hadlarah al-falsafah memastikan bahwa ilmu yang dikembangkan tidak hanya bersifat teoritis dan terhenti di dunia akademis, tetapi memberikan kontribusi nyata yang positif dan membebaskan dalam kehidupan masyarakat. (Siswanto 2015).

Paradigma keilmuan yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga adalah 'jaring laba-laba', yang akan diuraikan berikut ini.:



Model keilmuan 'jaring laba-laba' memiliki empat lapisan yang saling berpusat. Lapisan inti adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi sumber utama pengetahuan dalam Islam. Lapisan kedua, sebagai jalur, terdiri dari delapan disiplin ilmu Ushuluddin. Lapisan ketiga adalah jalur pengetahuan teoretis, yang mencakup beragam disiplin ilmu sosial dan humaniora. Lingkaran lapis keempat, yang terluar, merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas isu-isu kontemporer. Paradigma keilmuan ini, yang diilustrasikan sebagai "jaring laba-laba," menunjukkan hubungan keilmuan yang bersifat teoantroposentris-integralistik-interkonektif, dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pusatnya. Dari pusat ini, pola-pola ijtihad dikembangkan, yang kemudian menginspirasi munculnya ilmu-ilmu pada lapisan berikutnya.

b. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Paradigma Islamisasi Ilmu

Berbeda dengan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi model Islamisasi ilmu yang berorientasi pada pembentukan insan ulul albab. Paradigma ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh disiplin ilmu yang diajarkan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kokoh. Konsep integrasi ilmu yang dianut oleh kampus berlogo Ulul Albab ini diwujudkan dalam simbol pohon keilmuan. Simbol ini merupakan representasi pemikiran para pendiri kampus, dengan harapan agar lulusan UIN Malang tidak hanya memiliki kompetensi di bidang keilmuan yang diminati..

Model 'Pohon Ilmu' adalah perwujudan dari paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Malang. Menurut Imam Suprayogo, pemisahan ilmu yang terjadi selama ini disebabkan oleh anggapan bahwa ilmu agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, memiliki kedudukan yang sama dengan cabang ilmu lainnya. Seharusnya, Al-Qur'an dan hadis diakui sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan. Jika keduanya menjadi sumber utama ilmu, maka pembagian ilmu yang terpisah-pisah seperti yang ada saat ini tidak akan pernah terjadi. Karena Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan yang luas, diperlukan sumber ilmu yang lebih fokus pada penerapan praktis, seperti ilmu yang berasal dari pengamatan, eksperimen, dan pemikiran logis, untuk memahami konteks yang dibahas dalam Al-Qur'an. (Suprayogo, 2008: 42).

Dengan penerapan metode ini, pemisahan ilmu akan dihilangkan. Berdasarkan alasan tersebut, universitas tidak perlu lagi mengembangkan ilmu-ilmu agama secara terpisah, karena ilmu-ilmu tersebut telah dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Suprayogo berpendapat bahwa UIN Malang, melalui 'pohon ilmu', cukup mengembangkan ilmu-ilmu umum seperti perguruan tinggi lain, tetapi dengan selalu menghubungkannya dengan Al-Qur'an. Misalnya, jika universitas Islam ingin mengembangkan ilmu pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan mempelajari ayat-ayat tentang pendidikan melalui penelitian ilmiah, maka universitas tersebut telah mengembangkan ilmu tarbiyah. (Suprayogo, 2008: 91).

Berdasarkan pemahaman tersebut, UIN Malang menawarkan dua alternatif dalam merekonstruksi paradigma keilmuan yang terintegrasi. Pertama, menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama dalam pengembangan ilmu, yang kemudian diperluas melalui eksperimen, observasi, dan logika. Kedua, menempatkan Al-Qur'an dan hadis bersama dengan sumber-sumber lain (observasi, eksperimen, dan logika) dalam kedudukan yang setara.

Konsep integrasi ilmu di Universitas Islam Negeri Malang diwujudkan dalam kurikulum melalui simbolisasi pohon yang kokoh, dengan cabang, daun, dan buah yang subur, serta akar yang kuat, tumbuh di tanah yang kaya. Akar pohon diilustrasikan sebagai pondasi dasar keilmuan, yang meliputi bahasa Arab dan Inggris, filsafat, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, serta pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Batang pohon menggambarkan pokok keilmuan, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sirah nabawiyah, pemikiran Islam, dan wawasan kemasyarakatan Islam. UIN Malang menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai kewajiban bagi mahasiswa, dan mengintegrasikan pendidikan universitas dengan tradisi ma'had atau pesantren. (Salamah, 2007).

Dalam gambaran 'pohon ilmu', dahan, ranting, dan daun melambangkan berbagai bidang keilmuan di universitas yang terbagi dalam fakultas-fakultas. Ilmu pengetahuan yang ada di dahan dan ranting bersifat dinamis, mencakup bidang-bidang seperti tarbiyah, syariah, humaniora, budaya, psikologi, ekonomi, sains, dan teknologi. 'Pohon' itu sendiri menggambarkan struktur akademik yang menghasilkan lulusan yang beriman, saleh, berilmu, dan berakhlak mulia, yang di UIN Malang dikenal sebagai 'ulul albab'.

Pentingnya landasan kultural dalam pengembangan ilmu pengetahuan, diilustrasikan dengan tanah tempat tumbuhnya pohon. Pentingnya landasan kultural dalam pengembangan ilmu pengetahuan, diilustrasikan dengan tanah tempat tumbuhnya pohon. Budaya yang dikembangkan adalah lingkungan kampus yang bernuansa Islami, penuh dengan iman, akhlak mulia, dan aktivitas spiritual. Dalam metafora ilmu ini, mahasiswa harus memiliki dasar ilmu yang kuat, diibaratkan sebagai akar. Ilmu tersebut digunakan untuk mempelajari Al-Qur'an dan hadis. Ajaran Al-Qur'an dan hadis menjadi inspirasi untuk mengembangkan ilmu modern. Begitu juga ilmu pengetahuan modern dapat dijadikan alat bantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan pesan-pesan hadis. Dari paparan di atas, Pendekatan integrasi ilmu di UIN Malang, yang menggunakan simbol 'pohon ilmu', mencakup dua metode utama: justifikasi deduktif melalui ayatisasi dan pembuktian induktif melalui verifikasi. Namun, pendekatan ini, yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu atau meyakini Al-Qur'an memuat teori ilmiah, berpotensi menimbulkan sakralisasi sains dan desakralisasi Al-Qur'an. Selain itu, metafora 'pohon ilmu' memiliki kelemahan filosofis, karena perkembangan ilmu diibaratkan seperti cabang dan ranting pohon yang terus bertambah, sehingga menjauh dari akar dan batang.

Dalam gambaran 'pohon ilmu', cabang, dahan, dan ranting tumbuh ke berbagai arah, mewakili bidang ilmu yang berbeda: ilmu alam ke selatan, ilmu sosial ke utara, ilmu humaniora ke timur, dan ilmu agama ke barat. Ini menyebabkan ilmu-ilmu tersebut berkembang secara terpisah, meskipun semuanya berakar dari Al-Qur'an dan hadis. Keempat bidang ilmu tersebut, yaitu ilmu sosial, ilmu alam, ilmu humaniora, dan ilmu agama, berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan hadis, namun kemudian berkembang secara terpisah tanpa ikatan yang menghubungkan mereka kecuali sumbernya.

Integrasi keilmuan yang menggunakan model pohon ilmu, hanya terjadi pada tataran ontologi sumbernya, yaitu semua ilmu berasal dari Al-Qur'an. Tapi, Model "pohon ilmu" yang di gunakan oleh UIN Malang, memiliki kelemahan pada integrasi epistemologi atau metodologinya. Secara konseptual, integrasi keilmuan model "pohon ilmu" yang dikembangkan UIN Malang sama seperti konsep integrasi natural theology yang di perkenalkan oleh Barbour dalam mengurai hubungan antara sains dan agama. Sedangkan Armahedi Mahzar melihat model seperti ini sebagai model diadik dialogis, yaitu, di dalam ilmu umum dan agama sama-sama memiliki kebenaran. Yang artinya, di dalam agama terdapat penjelasan tentang sains dan di dalam sains terdapat kebenaran seperti yang di fatwakan di dalam agama. Konsep Islamisasi ilmu yang diperkenalkan oleh Sauri, maka metodologi integrasi keilmuan yang diajukan UIN Malang dimasukkan ke dalam kategori similiarisasi atau paralelisasi. Yang artinya, di dalam agama terdapat penjelasan tentang sains dan di dalam sains terdapat kebenaran seperti yang di fatwakan di dalam agama. Konsep Islamisasi ilmu yang diperkenalkan oleh Sauri, maka metodologi integrasi keilmuan yang diajukan UIN Malang dimasukkan ke dalam kategori similiarisasi atau paralelisasi. Ciri utama dari paradigma ini meliputi:

- 1) Integrasi antara ilmu dan spiritualitas: Setiap ilmu dipelajari dengan tetap berorientasi pada ajaran Islam dan membentuk karakter Islami.
- 2) Islamisasi ilmu pengetahuan: Ilmu umum dikembangkan dan dikontekstualisasikan dengan ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.
- 3) Penguatan aspek sufistik: Pendidikan di UIN Maliki Malang menekankan aspek tasawuf dan akhlak dalam membangun kecerdasan spiritual mahasiswa..
- 4) Implementasi konsep ini terlihat dalam struktur kurikulum yang memasukkan pendidikan karakter Islam dalam seluruh mata kuliah, serta penerapan metode pembelajaran yang mendorong pembentukan kepribadian berbasis nilai-nilai Islam

Meskipun memiliki konsep yang berbeda, kedua UIN ini menghadapi tantangan dan dinamika yang cukup kompleks dalam implementasi paradigma integrasi keilmuan. Beberapa aspek yang mempengaruhi dinamika ini antara lain:

a. Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Penerapan integrasi keilmuan membutuhkan desain kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengembangkan kurikulum berbasis interkoneksi dengan mengadopsi pendekatan multidisipliner dalam berbagai mata kuliah. Sementara itu, UIN Maulana Malik Ibrahim lebih fokus pada penguatan materi berbasis Islamisasi ilmu dalam kurikulumnya. Namun, realitasnya, kendala terbesar terletak pada terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki pemahaman komprehensif tentang penggabungan ilmu pengetahuan.

b. Sumber Daya Manusia dan Kompetensi Dosen

Salah satu kendala dalam implementasi integrasi keilmuan adalah kesiapan dosen dalam mengadopsi paradigma ini. Banyak dosen yang memiliki latar belakang keilmuan spesifik, baik dalam ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga sulit untuk menggabungkan kedua bidang tersebut dalam satu pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan dan pengembangan kapasitas dosen agar mereka mampu menerapkan paradigma integrasi keilmuan secara efektif.

c. Respons Mahasiswa terhadap Integrasi Keilmuan

Mahasiswa sebagai subjek utama dalam pendidikan tinggi juga memiliki beragam respons terhadap paradigma integrasi keilmuan. Beberapa mahasiswa merasa terbantu dengan pendekatan ini karena mereka mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam

dalam memahami ilmu pengetahuan secara holistik. Namun, ada pula mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep integrasi, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan pendekatan keilmuan yang bersifat dikotomis.

d. Faktor Eksternal: Kebijakan Pendidikan dan Globalisasi

Kebijakan pendidikan nasional juga turut mempengaruhi dinamika implementasi integrasi keilmuan. Standarisasi pendidikan tinggi dan regulasi akademik sering kali tidak sepenuhnya mendukung fleksibilitas dalam penerapan model integrasi. Selain itu, arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat juga menjadi tantangan bagi perguruan tinggi Islam untuk tetap relevan dan kompetitif dalam dunia akademik internasional.

Tantangan dan Peluang Pengembangan Integrasi Keilmuan

Tantangan utama dalam implementasi integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maulana Malik Ibrahim dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek: Kurikulum: Mendesain kurikulum yang benar-benar mengakomodasi integrasi keilmuan tanpa mengorbankan kedalaman materi. Kapasitas Dosen: Meningkatkan kompetensi dosen agar mampu mengajar dengan pendekatan interdisipliner. Minat dan Kesiapan Mahasiswa: Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya integrasi ilmu dalam dunia akademik dan profesional. Regulasi dan Kebijakan: Menyesuaikan kebijakan pendidikan agar lebih mendukung pendekatan integrasi keilmuan. Namun, ada juga peluang besar dalam pengembangan paradigma ini:

Kolaborasi Akademik: Meningkatkan kerja sama antar fakultas dan perguruan tinggi untuk mengembangkan pendekatan integrasi yang lebih aplikatif. Teknologi dan Digitalisasi: Memanfaatkan teknologi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis integrasi keilmuan. Penguatan Riset dan Publikasi: Mendorong penelitian interdisipliner yang mengombinasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk menghasilkan kontribusi akademik yang lebih luas.

SIMPULAN

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga menawarkan konsep integrasi interkoneksi, yang memiliki tujuan untuk menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan menggunakan pendekatan yang meliputi multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner. Dalam implementasinya, konsep ini diwujudkan dalam kurikulum yang berbasis integrasi, yang mana para mahasiswa tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga ilmu sains dan sosial, dengan pendekatan yang saling terhubung. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah berhasil melaksanakan pendekatan integrasi interkoneksi melalui konsep jaring laba-laba secara bertahap, mulai dari level pemikiran filosofis hingga level implementasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dinamika paradigma integrasi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa masing-masing institusi memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan model integrasi. UIN Sunan Kalijaga mengusung konsep integrasi-interkoneksi dengan pendekatan multidisipliner, sedangkan UIN Maulana Malik Ibrahim lebih fokus pada Islamisasi ilmu berbasis nilai-nilai sufistik. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, paradigma integrasi keilmuan tetap menjadi strategi penting dalam menjawab tantangan akademik di era modern. Dengan penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas dosen, serta dukungan kebijakan yang lebih fleksibel, integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia akademik dan masyarakat. Sebagai paradigma keilmuan baru di universitas Islam, UIN Malang menggunakan 'pohon ilmu' sebagai model integrasi. Model ini berhasil mengintegrasikan asal-usul ilmu, tetapi penulis menilai masih ada kekurangan dari segi filosofis. Dalam konteks Islamisasi ilmu, metodologi UIN Malang masih dikategorikan sebagai 'Islamisasi ilmu pengetahuan'.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- _____. (2007) Paradigma Integrasi Interkoneksi (sebuah antologi). Islamic St. Yogyakarta: SUka Press.
- Akbarizan. 2014. Integrasi Ilmu. UIN Suska. Vol. 1.
- Baiti, Rosita; Razzaq, Abdur. (2017). Esensi Wahyu Dan Ilmu pengetahuan, Wardah 18 (2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>
- Bastaman, H. D. (1996) Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Yayasan Insan.
- Gade, Fithriani. 2020. Integrasi Keilmuan Sains Dan Islam. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Kementerian Agama, R I. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Natsir, Nanat Fatah. The Next Civilization. Media Maxima, 2012.
- Sauri, Sofyan, Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI, Bandung: Al-Fabeta, 2004.
- Siswanto, Siswanto. 2015. "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam." Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam 3 (2): 376.
- Suprayogo, Imam, Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Tarbiyah Uli-Albab: Dzikir, Pikir Dan Amal Sholeh: Konsep Pendidikan UIN Malang, Malang: UIN Malang, 2004.
- Thoyyar, Huzni. 2012. "Model-Model Integrasi Ilmu Dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam." Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam 1: 1-30. http://diktis.kemenag.go.id/acis/ancon06/makalah/Makalah_Husni_Thoyyar.pdf.
- Waston. 2016. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Tinggi Di Indonesia." Jurnal Studi Islam 17 (1): 80-89.